

MUSEUM SEMARAJAYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL

DI SMAN 1 SEMARAPURA, KLUNGKUNG, BALI

Luh Putu Ayu Diah Pratiwi

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Latar belakang pendirian Museum Semarajaya, (2) Koleksi dari Museum Semarajaya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sejarah Lokal di SMAN 1 Semarapura (3) Latar belakang belum dimanfaatkannya Museum Semarajaya sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMAN 1 Semarapura berdasarkan Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu: (1) tehnik penentuan informan; (2) tehnik pengumpulan data (observasi, wawancara, studi dokumen) dan; (3) analisis data.

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa bangunan Museum Semarajaya menggunakan bangunan sekolah Belanda (MULO) dan mulai digunakan sebagai Museum pada tanggal 28 April 1992 untuk memperingati 84 tahun pasca perang Puputan Klungkung. Museum Semarajaya terbagi dalam tiga ruangan. Ruangan pertama menyimpan koleksi zaman praaksara seperti lesung, beliung, tempayan dan benda-benda praaksara lain yang ditemukan di sekitar Klungkung, ruangan kedua menyimpan koleksi zaman aksara dipamerkan benda-benda peninggalan Kerajaan Klungkung seperti tombak, keris, hiasan dinding, perhiasan, dan sebagainya, dan ruangan terakhir berisikan peralatan rumah tangga kerajaan Klungkung seperti di antaranya sebuah kursi antik serta foto-foto raja beserta keluarganya dalam memanfaatkan potensi yang ada dari koleksi yang dimiliki Museum Semarajaya sebagai sumber belajar guru dapat menggunakan metoda karya wisata. Metoda karya wisata digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Pada kegiatan karya wisata, siswa dapat melakukan observasi langsung terhadap koleksi praaksara dan aksara, kemudian saling berdiskusi dengan sesama teman dan guru. Selain itu siswa dapat memperoleh pengalaman nyata dan akan tumbuh motivasi belajar sejarah lebih aktif karena ternyata belajar sejarah tidak hanya dilakukan dalam kelas yang dapat membosankan.

Kata Kunci : *Museum Semarajaya, Sumber Belajar*

ABSTRACT

This study aims to know (1) The background of founding of Semarajaya Museum, 2) The collection of Semarajaya Museum that can be a source of the local history learning, (3) The background why of Semarajaya Museum"s doesn"t as a source of the local history learning in SMAN 1 Semarapura based on curriculum 2013. The use of Semarajaya Museum uses kualitatif approach including: (1) resources determination technique; (2) data collection technique (observation, interview, document) and; (3) data analysis.

Based on the finding, it is found that Semarajaya Museum was built use Netherland school (MULO) and legitimated on 28th April 1992 to celebrate 84 years of Puputan Klungkung War. Semarajaya Museum is divided into three rooms. The first room contains the collection of before word age such as mortar, pickax, water jar, and other collection found in Klungkung Regency. Second room displays some collections from Klungkung Palace such as spear, wavy double-bladed dagger called „keris“, wall decoration, household equipment of Klungkung

Palace such as antique chairs and the portraits of the king and his family. In using the potential of the collections of Semarajaya Museum as the learning source, the teachers can use study tour method. Study tour method is a way that can be done by the teachers by asking the students to go to a particular place to learn something associated to the subject in the school. In the study tour, the students can observe the collection of before history and history directly, then discuss it with their peers and teachers. Besides that the students can get real experience and motivate them to learn history because learning history is not only done in the class that can be boring.

Keywords: Museum Semarajaya, a source of the local history learning

Pendahuluan

Bali adalah daerah yang sangat kaya akan berbagai kebudayaan serta peninggalan sejarahnya. Salah satunya Kabupaten Klungkung yang memiliki warisan budaya dan peninggalan sejarahnya seperti : Monumen Puputan Klungkung, Kertha Gosa, Taman Gili/Bale Kambang, Pemedal Agung, Museum Semarajaya. Salah satu peninggalan sejarahnya adalah Museum Semarajaya. Museum ini dibangun guna mengenang dan menghargai jasa-jasa para pahlawan ksatria yang telah gugur dalam perang Puputan Klungkung yang merupakan salah satu perang terbesar masyarakat Klungkung menentang kolonialisme Belanda di Bali dan mengorbankan jiwa raganya serta harta bendanya dalam mempertahankan dan menjunjung harga diri serta nusa dan bangsa dari penjajah (Sujoya, 2008).

Untuk memperingati tonggak perjuangan perang Puputan Klungkung yang terjadi pada tanggal 28 April 1908, dibangunlah dua bangunan yang dijadikan tempat untuk memperingati perang Puputan Klungkung yakni Monumen Puputan Klungkung dan Museum Semarajaya yang peresmian dilakukan oleh Bapak Rudini yang menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri Indonesia pada tanggal 28 April 1992.

Diresmikan secara bersamaan tidak membuat kedua bangunan ini diminati dan digunakan oleh masyarakat Klungkung secara bersama-sama. Kemegahan bangunan Monumen Puputan Klungkung yang

bentuknya menyerupai Monas (Monumen Nasional) Jakarta membuat Monumen Puputan Klungkung menjadi salah satu tujuan rekreasi keluarga diakhir pekan. Berbeda halnya dengan Museum Semarajaya, walaupun letaknya berada dalam satu kawasan wisata Kerta Gosa, Museum Semarajaya ini jarang dikunjungi bahkan masyarakat Klungkung sendiri ada yang tidak mengetahui adanya sebuah museum bersejarah di Kabupaten Klungkung.

Dari hasil wawancara dengan Putu Agus Permana (16 tahun), Ida Ayu Agung Maheswari (16 tahun) dan Yusma Indrayanti (16 tahun) siswa SMA Negeri di Semarapura mengatakan bahwa

“Monumen Puputan Klungkung sangat mirip dengan Monas yang ada di Jakarta, di dalamnya juga ada diorama-diorama walau yang di Jakarta adanya diorama sejarah indonesia, di sini hanya ada diorama sejarah Puputan Klungkung tapi sudah cukup menarik perhatian saya untuk mengetahui sejarah klungkung melalui diorama-diorama tersebut. Museum Semarajaya tidak begitu akrab di telinga kemungkinan karena tergabung dalam satu kompleks dengan Kertha Gosa dan yang lebih membingungkan tidak adanya tulisan Semarajaya yang mengikuti kata Museum di sebelah bangunan Pemedal Agung ini, sehingga kami sebagai siswa pun tidak mengetahui bahwa Klungkung memiliki Museum yang

menyimpan benda-benda warisan sejarah Klungkung” (Hasil wawancara dengan Putu Agus Permana, Ida Ayu Agung Maheswari, dan Yusma Indrayantipada tanggal 27 Januari 2014).

Klungkung sebagai sebuah daerah yang memiliki peranan dalam perjalanan sejarah Indonesia khususnya sejarah Bali sangat disayangkan jika tidak dapat memelihara dan merawat segala jenis peninggalan budaya dan bangunan bersejarahnya. Karena peninggalan budaya dan bangunan bersejarah inilah yang dapat menjadi bukti bagaimana kemegahan dan kewibawaan Klungkung sebagai raja diraja Bali pada abad ke 19.

Nama Museum Semarajaya diambil dari nama Kerajaan Klungkung yaitu Semarajaya. Bangunan Museum Semarajaya berada di sebelah barat Kertha Gosa dan Taman Gili, tampak seperti bangunan megah dengan gaya arsitektur yang berkesan unik. Bentuk bangunannya bergaya arsitektur Belanda zaman dulu yang berpadu dengan gaya arsitektur tradisional Bali. Banyaknya koleksi yang dimiliki oleh Museum Semarajaya sebagai sebuah tempat

penyimpan benda-benda yang ditemukan di daerah Klungkung serta beberapa sumbangan langsung dari puri Klungkung sebenarnya sangat bermanfaat apabila digunakan oleh guru-guru sejarah di Kabupaten Klungkung khususnya di Semarapura.

Dalam observasi awal yang dilakukan penulis dilihat potensi yang dimiliki Museum Semarajaya sebagai sumber belajar sejarah lokal, tampak jelas bahwa museum ini belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar sejarah oleh sekolah menengah di Kabupaten Klungkung. Keberadaan Museum Semarajaya dapat dijadikan “alat pelacak” kepada peristiwa sesungguhnya

pada masa lalu, kehadiran masa lalu inilah yang dapat menumbuhkan wawasan historis kepada generasi masa kini sehingga menumbuhkan keyakinan bahwa masa kini adalah kelanjutan dari masa lalu dan pijakan bagi masa depan.

Dengan dasar wawasan historis inilah kesadaran sejarah diharapkan akan tumbuh pada diri seseorang (Maryati; 2004: 2). Sesuai dengan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia wajib di kelas XI terdapat Kompetensi Dasar yakni Menganalisis perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia dan Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat (Portugis, Belanda dan Inggris) di Indonesia yang berisikan materi pokok tentang Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Barat seperti Perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia, Proses masuk dan perkembangan penjajahan Bangsa Barat di Indonesia, dan Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20.

Hal ini sebenarnya tepat sekali apabila saat pembelajaran sejarah Indonesia wajib pada Kelas XI semester I pada Kurikulum 2013 Guru dapat memanfaatkan Museum Semarajaya sebagai sumber pembelajaran. Dengan melihat secara langsung benda-benda koleksi sejarah yang ada pada Museum Semarajaya yang juga menyimpan benda-benda peninggalan dari perang Puputan Klungkung sebagai salah satu perang terbesar masyarakat Klungkung melawan kolonialisme Bangsa Barat (Belanda) pada 28 April 1908 silam, maka para siswa akan secara langsung dapat melihat benda-benda yang digunakan ksatria-ksatria Klungkung untuk mempertahankan kerajaan dari penjajahan

Belanda saat itu. Hal inilah yang dikatakan oleh Kamanto (2007:293) sebagai pembelajaran yang *konstektual* (CTL).

Dengan latar belakang tersebut maka penulis melihat perlu dilakukannya suatu penelitian yang berhubungan dengan pemanfaatan Museum Semarang yang berada di Kabupaten Klungkung dengan pembelajaran sejarah lokal khususnya pada siswa SMAN 1 Semarang sebagai sumber belajar. Menjadi motivasi penulis dalam mengangkat tema ini sebagai sebuah penelitian. Sehingga diharapkan Museum Semarang sebagai warisan nilai-nilai perjuangan yang dapat dijadikan sebagai salah satu momentum dalam mengembalikan dan menanamkan semangat perjuangan dan patriotisme melalui pendidikan non-formal bagi masyarakat khususnya generasi muda (siswa). Dengan demikian akan membangkitkan kembali dan memberikan suatu motivasi bagi kaum muda tentang arti penting nilai-nilai perjuangan bagi kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai Museum Semarang di kota Semarang Kabupaten Klungkung karena penelitian ini belum pernah diteliti. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul penelitian "**Museum Semarang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMAN 1 Semarang, Klungkung, Bali**".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pendirian Museum Semarang di Kota Semarang, Koleksi dari Museum Semarang yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sejarah Lokal, dan Latar belakang belum dimanfaatkannya Museum Semarang sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMA berdasarkan Kurikulum 2013.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan bersandarkan pada teknik – teknik pendekatan kualitatif di

antaranya: (1) Penentuan informan, melalui Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Klungkung Drs. I Wayan Sujana, Kepala UPT Museum Semarang Kadek Putra Duarsa, dan Dra. Ni Ketut Soma Kartika selaku Guru Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 1 Semarang; (2) Metode Pengumpulan data, yaitu lewat teknik pengamatan langsung, teknik wawancara, dan studi pustaka (dokumen) (Sutopo, 2006); (3) metode validitas data secara *cross cek* dengan metode triangulasi sumber; dan (4) Analisis data yaitu penarikan simpulan yang bersifat kasar melalui: pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan / verifikasi data.

Hasil

1. Latar Belakang Pendirian Museum Semarang

Klungkung sebagai salah satu kabupaten kota di Bali yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang serta adanya peristiwa-peristiwa yang juga memberi kontribusi besar bagi Sejarah bangsa Indonesia pun ingin ikut membantu menjaga dan melestarikan kebudayaan masyarakat Klungkung melalui pembangunan Museum Semarang sebagai tempat yang dipercaya untuk menjaga dan merawat setiap koleksi dari peninggalan-peninggalan sejarah yang dimiliki mauppun yang ditemukan di sekitar daerah Klungkung dari masa pra-sejarah, masa perang puputan Klungkung tahun 1908 hingga sejarah Kontemporer Klungkung.

Museum Semarang menyimpan benda-benda yang digunakan para ksatria Klungkung saat perang puputan itu terjadi. benda tersebut berupa tombak, keris, meriam, dan lain sebagainya. Puputan Klungkung adalah merupakan tindakan terakhir dimana raja Klungkung pada awalnya menerima ultimatum Belanda, tetapi ketegangan pun mulai muncul, ketika Belanda ingin segera membuka

monopoli madatnya sekalipun belum memiliki kendali politik. Tetapi Belanda tidak tinggal diam, mereka terus berusaha menghapus monopoli madat milik raja.

Pada tanggal 28 April 1908 Dewa Agung Jambe II, Raja Klungkung beserta seluruh anggota kerajaan dan para pengikut setianya melakukan pengorbanan dramatis, di mana Raja Klungkung mengumumkan Puputan. Puputan Klungkung yang diakhiri dengan gugurnya Raja Klungkung, Ida I Dewa Agung Jambe bersama para kerabat serta rakyat Klungkung menunjukkan bagaimana semangat perjuangan rakyat Klungkung yang menempatkan kehormatan dan harga diri di atas segalanya. Ketika cara diplomasi tidak bisa dilakukan lagi, maka jalan perang merupakan pilihan paling terhormat. Bukan kemenangan fisik yang dicari, tapi kemenangan kehormatan, harga diri, dan spirit.

Setelah Klungkung akhirnya berhasil dikuasai oleh Belanda pasca perang Puputan Klungkung tahun 1908, terjad perubahan sistem pemerintahan yang seluruhnya di tangani langsung oleh Belanda sebagai pemenang perang. Pada pidato penobatan Ratu Belanda Wilhelmina pada 17 September 1901 berisikan keinginan ratu untuk melakukan politik Etis atau politik balas budi dengan melakukan tiga hal penting yakni irigasi, transmigrasi, dan edukasi atau pendidikan. Beberapa tahun setelah Belanda menghancurkan Puri Semarapura, dan menandai mulai berkuasanya Belanda di kabupaten Klungkung, maka pada tahun 1920 Belanda pun mendirikan sekolah MULO (*Meer*

Uitgebreid Lager Onderwijs) yakni Sekolah Menengah Pertama pada zaman kolonial Belanda di Indonesia dan hampir di setiap ibu kota kabupaten di Jawa terdapat MULO. Namun hanya beberapa kabupaten di luar Jawa yang mempunyai MULO salah satunya yang terdapat di kabupaten Klungkung, corak arsitektur

bangunannya pun merupakan kombinasi kolonial dan lokal. Sekolah Belanda yang terdapat di Kabupaten Klungkung ini banyak mendapat perhatian masyarakat Klungkung maupun diluar Klungkung. Banyak masyarakat yang ingin bersekolah di sekolah Belanda tersebut, namun tidak sembarang orang yang diterima bersekolah di sana.

Pernyataan di atas juga sempat dilontarkan oleh Ida Bagus

Sunu (80 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“setelah Belanda berhasil menguasai Klungkung, sekitar tahun 1947 dibuatlah sebuah bangunan sekolah menengah pertama Belanda yang merupakan Museum Semarajaya sekarang, banyak Putera-puteri keraton Gianyar, Karangasem dan daerah lainnya bersekolah di sekolah belanda tersebut”

Hanya yang masih memiliki keturunan bangsawan yang diijinkan untuk bersekolah di sekolah menengah pertama zaman kolonial Belanda tersebut. Pada tanggal 1 Agustus 1947 sekolah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) diganti menjadi SMP Negeri I Semarapura oleh pemerintah Belanda sendiri hingga akhir 1990. Barulah setelah hampir 82 tahun pasca perang Puputan Klungkung dan Indonesia telah merdeka dan lepas dari kolonialisme Belanda, mulai adanya keinginan Bupati

Klungkung pertama yakni dr. Tjokorde Gde Agung pada tahun 1990 yang ingin memberikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada raja serta masyarakat Klungkung yang saat perang puputan Klungkung berperang hingga titik darah penghabisan mempertahankan Klungkung dari serbuan tentara Belanda, maka beliau memutuskan untuk membangun sebuah monumen dan sebuah museum yang digunakan sebagai tonggak perjuangan dan kejayaan

Klungkung di masa lalu, dan museum dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan kerajaan Klungkung. Maka pada tahun 1990 gedung sekolah SMP N 1 Semarapura yang berada di dekat Pemedal Agung ini dirubah menjadi sebuah museum. Nama Museum Semarajaya ini diambil dari nama Kerajaan Klungkung yaitu Semarajaya yang berarti kemenangan di medan pertempuran.

Latar belakang pendirian Museum Semarajaya menurut hasil wawancara dengan Kadek Putra Duarsa (36 tahun) selaku Kepala UPT Museum Semarajaya yang mengatakan bahwa :

“Pendirian Museum Semarajaya adalah Ide atau gagasan dari Bupati Klungkung yaitu dr. Tjokorde Gde Agung pada tahun 1991 yang ingin membangun sebuah tempat peringatan untuk mengenang jasa-jasa ksatria Klungkung melawan pasukan Belanda dalam Perang Puputan Klungkung maka beliau membangun Monumen Puputan Klungkung serta Museum Semarajaya. Segeralah beliau membentuk tim khusus yang ditunjukkan untuk mencari segala jenis benda-benda peninggalan sejarah di sekitar Klungkung untuk disimpan dan dirawat serta dipamerkan dalam Museum Semarajaya” (Hasil wawancara Kadek Putra Duarsa pada 18 November 2013).

2. Koleksi–Koleksi dari Museum Semarajaya

Museum Semarajaya di bagi menjadi tiga ruangan. Ruangan pertama memamerkan berbagai benda-benda arkeologi yang ditemukan di Klungkung seperti lesung, beliung, pahat prasejarah dan lain-lain. Selanjutnya di ruangan kedua dipamerkan benda-benda peninggalan Kerajaan Klungkung seperti tombak, keris,

hiasan dinding, perhiasan, dan sebagainya. Semuanya diletakkan di etalase kaca yang sangat terawat. Ruangan terakhir berisikan peralatan rumah tangga kerajaan Klungkung seperti diantaranya sebuah kursi antik serta foto-foto raja beserta keluarganya. Pada dinding terpasang foto lama Ida I Dewa Agung Gede Jambe pada posisi duduk, diapit putera mahkota Ida I Dewa Agung Gede Agung, saudara raja Ida Tjokorde Rake Pugog serta Anak Agung Gede Ngurah Pelodot. Ida I Dewa Agung Gede Jambe naik tahta pada 1904, gugur dalam Puputan Klungkung 28 April 1908. Peninggalan enam buah kursi serta sebuah meja persegi tua berukir warna keemasan di Museum Semarajaya, yang sebelumnya digunakan dalam pengadilan adat Bale Kerta Gosa. Terdapat kursi berukir pahatan naga bermahkota pada senderan tangan untuk tempat duduk Brahmana dan raja, ada kursi dengan pahatan lembu untuk juru tulis dan pemanggil pesakitan, kursi berpahat Singa untuk petinggi Belanda, serta kursi dengan ornamen kerbau untuk hakim. Benda bersejarah ini tampaknya telah memerlukan perawatan tangan-tangan ahli (Sidemen, 1983).

Dengan demikian koleksi di Museum ini hampir semuanya berhubungan dengan kehidupan serta perjalanan sejarah masyarakat Klungkung, sehingga dapat dimanfaatkan oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Klungkung sebagai sumber belajar sejarah khususnya sejarah lokal Klungkung.

3. Latar Belakang Belum Dimanfaatkannya Museum Semarajaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA berdasarkan Kurikulum 2013.

Inti dari Kurikulum 2013, adalah upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Titik beratnya,

bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Melalui pendekatan itu diharapkan siswa akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik. Maka dari itu perlu adanya tambahan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa untuk dapat melaksanakan pendidikan berdasarkan Kurikulum 2013 dengan baik.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor yakni faktor intrisik, berupa hasrat dan keinginan hasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrisiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat bahwa kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Uno, 2007).

Namun dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Klungkung ditemukan fakta bahwa mayoritas peserta didik yang tidak mengetahui adanya museum di Kabupaten

Klungkung. Dari hasil wawancara dengan Galuh Ika Safitri (16 Tahun), Siswa di SMA Negeri di Semarang mengatakan bahwa:

“Peninggalan sejarah yang saya ketahui hanya Monumen Puputan Klungkung dan Kertha Gosa, itupun karena letaknya yang berada tepat di jantung kota Klungkung dan kedua tempat bersejarah tersebut pernah menjadi tugas kelompok oleh guru sejarah” (Hasil wawancara dengan Galuh Ika Safitri, 27 Januari 2014).

Hal serupa juga diperkuat dari wawancara yang dilakukan dengan I Wayan Semadi Yasa (17 tahun) yang mengatakan bahwa:

“Saya sudah pernah mengunjungi Kertha Gosa, Bale Kambang dan juga Museum Semarajaya, tapi hanya untuk jalan-jalan bersama teman-teman saja. Kurangnya petugas yang memberikan arahan tentang koleksi yang ada di museum membuat saya hanya memahami sendiri dari melihat keterangan yang terdapat di depan benda-benda yang dipajang di museum.” (Hasil wawancara dengan Wayan Semadi Yasa, 27 Januari 2014).

Adanya tujuan dan minat yang berbeda dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti memperkuat fakta bahwa peningkatan dalam proses belajar yang dilakukan siswa tergantung pada minat dan motivasi yang dimiliki tiap-tiap siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan Drs. Gusti Suteja (54 Tahun) Guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA N 2 Semarang mengatakan bahwa:

“Setiap siswa memiliki minat dan motivasi yang berbeda saat menerima

materi pembelajaran. Ada yang memiliki motivasi sendiri untuk lebih mendalami materi misalnya saat belajar sejarah terutama saat guru sedang membahas tentang perang puputan Klungkung, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi pasti memiliki inisiatif sendiri untuk melakukan pembenaran atas apa yang telah disampaikan guru di kelas, namun ada juga siswa yang hanya menunggu bimbingan guru berupa pemberian tugas untuk dapat lebih mengerti tentang materi yang telah dibahas guru” (Hasil wawancara dengan Drs. Gusti Suteja, 27 Januari 2014).

Untuk menindaklanjuti hal tersebut, penulis pun melakukan observasi lanjutan dengan melakukan wawancara dengan guru-guru Sejarah di SMAN 1 Semarang. Dari hasil wawancara dengan Dra. Ni Ketut Soma Kartika (59 Tahun), Guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA N 1 Semarang mengatakan bahwa:

“Belum dimanfaatkannya Museum Semarang sebagai sumber belajar karena untuk dalam Kurikulum 2013, walau jam pada mata pelajaran sejarah ditambah menjadi 3 jam, namun kepadatan materi dalam kurikulum baru membuat tidak adanya waktu untuk membawa siswa keluar sekolah, contohnya Museum Semarang. Selain itu, perlunya biaya masuk yang diperlukan dalam melakukan pembelajaran di luar kelas, dan koleksi-koleksi peninggalan sejarah di Museum Semarang kurang lengkap dan pengaturan tempat serta pengelompokan barang berdasarkan zaman pra-aksara, Hindu-Budha, hingga

datangnya Kolonialisme Belanda di Indonesia tidak relevan” (Hasil wawancara dengan Dra. I Ketut Soma Kartika, 12 Desember 2013).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Drs. Gusti Suteja (54 Tahun), selaku Guru Mata pelajaran Sejarah di SMA N 2 Semarang yang mengatakan bahwa:

“Kurang teraturnya posisi benda-benda yang dimiliki Museum Semarang membuat siswa yang melakukan penelitian dalam menyelesaikan tugas sekolah merasa kebingungan. Selain itu kurangnya kerjasama yang dirasa antara pihak Museum, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Klungkung dengan memberikan sosialisasi kepada guru-guru mata pelajaran sejarah di Kabupaten Klungkung terkait Museum Semarang” (Hasil wawancara dengan Drs. Gusti Suteja 12 Desember 2013).

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan kedua narasumber terlihat bahwa keinginan narasumber sebagai Guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA untuk menjadikan Museum Semarang sebagai sumber belajar sejarah sangat tinggi. Namun beberapa alasan yang diutarakan seperti waktu untuk melakukan kunjungan ke museum yang dirasa kurang mencukupi, kurangnya dana yang di anggarkan pihak sekolah untuk melakukan proses belajar mengajar di luar sekolah serta kurang adanya kerjasama dari Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta sosialisasi oleh UPT museum Semarang kepada guru-guru Sejarah tentang proses penggunaan Museum Semarang agar bisa digunakan sebagai sumber belajar menjadi latar belakang utama belum dimanfaatkannya Museum Semarang sebagai sumber belajar sejarah

lokal di SMA berdasarkan kurikulum 2013. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan imajinasi dan berikir kritisnya, perlu adanya suatu metode pembelajaran khusus dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan dibawa pada suatu tempat penelitian, yakni metode Karya wisata. Metode karya wisata, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa kesuatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau museum, atau tempat-tempat peninggalan bersejarah dan sebagainya.

Keunggulan metode karya wisata antara lain yaitu memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas pada obyek karya wisata itu, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka. Hal ini tidak mungkin diperoleh di sekolah; sehingga kesempatan tersebut dapat mengembangkan bakat khusus atau keterampilan mereka, siswa dapat melihat berbagai kegiatan para petugas secara individu maupun secara kelompok dan dihayati secara langsung yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka. Dalam kesempatan ini, siswa dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapinya, sehingga mungkin mereka menemukan bukti kebenaran teorinya, atau mencobakan teorinya ke dalam praktek.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan mewawancarai guru-guru Sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Klungkung sangat setuju dengan penggunaan dan penerapan metode Karya Wisata untuk meningkatkan

tingkatpemahaman dan kesadaran peserta didik pada benda maupun bangunan peninggalan sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Dra. Ni Ketut Soma Kartika (59 Tahun), Guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA N 1 Semarapura mengatakan bahwa:

“Metode Karya wisata terlihat menarik karena memberikan peserta didik inovasi baru dalam menerima materi dalam proses belajar mengajar. Namun selain memiliki keunggulan tersendiri, juga terdapat kelemahan yang signifikan dari metode ini, antara lain: fasilitas yang diperlukan dan biaya yang diperlukan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah, sangat memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang, memerlukan koordinasi dengan guru-guru bidang studi lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan bila tempatnya jauh perlu memikirkan segi keamanan, kemampuan fisik siswa untuk menempuh jarak tersebut” (hasil wawancara dengan Dra. Ni Ketut Soma Kartikapada 12 Desember 2013).

Dengan metode karya wisata guru dapat membuat langkah-langkah pembelajaran yang memanfaatkan Museum Semarajaya milik Kabupaten Klungkung. Dengan langkah-langkah yang disusun dalam RPP akan semakin mempermudah guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan Museum Semarajaya dilatarbelakangi oleh keinginan Bupati Klungkung I untuk mengenang dan menyimpan barang-barang peninggalan peristiwa puputan Klungkung yang menyebabkan gugurnya raja Klungkung Ida Dewa Agung Jambe (1905 1908). Pembangunan Museum Semarajaya ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah

satu sumber belajar sejarah di Kota Semarang, karena memiliki nilai sejarah yang tinggi sehingga cocok untuk digunakan sebagai sumber belajar bagi guru dalam proses belajar mengajar dan peserta didik menjadi tertarik untuk mengunjungi Museum Semarang ini sebagai sumber peninggalan sejarah yang dikemas satu paket dengan Kertha Gosa, Bale Kambang, Pemedal agung dan Monumen Puputan Klungkung.

Daftar Pustaka

- Karwono, 2007. *“Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Upaya Peningkatan Kualitas dan Hasil Belajar”*. Makalah. FKIP Universitas Muhammadiyah
- Sidemen, Ida Bagus. (et.al). 1983. *Sejarah Klungkung: Dari Semarang Sampai Puputan Klungkung*: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Klungkung.
- Sujaya, Made. 2008. *“Refleksi Seabad Puputan Klungkung dan Kebangkitan Nasional Dalam Masyarakat Multikultur”*. Tersedia pada <http://puputan.klungkung.go.id>”. (diunduh tanggal 28 April 2013).
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta :Pustaka Pelajar
- Uno, M.Pd, Dr. Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan pengukurannya: analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Zainuddin. 2008. *Reformasi Pendidikan . Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Jogjakarta :Pustaka Pelajar.
- Suwarna, 2008. *Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*. Jogjakarta : Tiara Wicana.
- Wawancara 1: Dra. Ni Ketut Soma Kartika (Guru Sejarah di SMA N 1 Semarang) wawancara dilakukan pada tanggal 12 Desember 2013
- Wawancara 2: Drs. Gusti Suteja (Guru Sejarah di SMA N 2 Semarang) wawancara dilakukan pada tanggal 12 Desember 2011
- Wawancara 3 : Putu Agus Permana (Siswa SMA Negeri di Semarang) wawancara dilakukan pada tanggal 27 Januari 2014
- Wawancara 4 : Ida Ayu Agung Maheswari (Siswa SMA Negeri di Semarang) wawancara dilakukan pada tanggal 27 Januari 2014
- Wawancara 5 : Yusma Indrayanti (Siswa SMA Negeri di Semarang) wawancara dilakukan pada tanggal 27 Januari 2014
- Wawancara 6 : Ida Bagus Sunu (sesepuh Puri Klungkung) wawancara dilakukan tanggal 26 Januari 2014
- Wawancara 7 : Galuh Ika Safitri (Siswa SMA Negeri di Semarang) wawancara dilakukan pada tanggal 27 Januari 2014
- Wawancara 8 :Wayan Semadi Yasa (Siswa SMA Negeri di Semarang) wawancara dilakukan pada tanggal 27 Januari 2014